

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian dan Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.¹

Menurut Akhmad Sudrajat, agar lebih memahami makna pendidikan karakter, terlebih dahulu harus mengerti makna dari karakter itu terlebih dahulu. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara yang disebut dengan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, BERSIFAT, bertabiat, dan berwatak.²

¹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), 19. Bandingkan dengan Akhmad Sudrajat, "Tentang Pendidikan Karakter", dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pukul 09.45 WIB.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 8. Lebih lanjut Zubaedi menjelaskan bahwa Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata watak yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. Lihat Tim,

dan berperilaku baik serta keteladanan baik; 3. Membangun sikap warganegara yang mencintai damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.⁸

3. Pilar-Pilar dan Nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar tersebut menjadi tujuan pendidikan karakter, diantaranya adalah: 1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; 3. Jujur; 4. Hormat dan santun; 5. Kasih sayang, peduli dan kerjasama; 6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7. Keadilan dan kepemimpinan; 8. Baik dan rendah hati; 9. Cinta damai dan persatuan.⁹

Pendidikan karakter di Indonesia selain mengambil dari nilai-nilai universal agama¹⁰ pada dasarnya merupakan pengembangan dari nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, budaya, dan nilai-nilai dalam tujuan pendidikan nasional.

Pertama, agama.¹¹ Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa,

⁸ Tim Penyusun, *Panduan ...*, 3.

⁹ Pendapat ini juga ada dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, 43.

¹⁰ Lihat Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi...*, 18.

¹¹ Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter adalah moral universal yang dapat digali dari agama. Lihat Nurla Isna Aunillah, *Panduan...*, 23.

selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Maka dari itu nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai keagamaan.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik maka sewajarnya nilai ini diambil sebagai nilai pilar pendidikan karakter.

Ketiga, budaya. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Maka demikian penting nilai budaya ini menjadi sumber bagi pendidikan karakter.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang lebih akrab disebut sebagai UU SISDIKNAS mencantumkan tujuannya dalam pasal 3. "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter.

Berdasarkan keempat sumber nilai diatas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter, sebagai berikut:

Tabel 1.1.

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter¹²

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercayai dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat,

¹² Zubaedi, *Desain...*, 74., Tim, *Panduan...*, 4., Deskripsi nilai diatas sudah dirumuskan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter (DIPK) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Lihat Hasran Punggeti, *Pengaruh Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Delinquency Siswa Kelas VIII di SMP al-Islah Surabaya*, (Skripsi), (Surabaya: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2011), 20.

		sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan

		orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16.	Pedulil lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yan sudah terjadi.
17.	Pedulil sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan

		budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	---

Menurut Suyanto, terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Sebagai berikut:

- a. Cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya;
- b. Kemandirian dan tanggungjawab;
- c. Kejujuran/amanah;
- d. Hormat dan santun;
- e. Dermawan, suka menolong dan kerjasama;
- f. Percaya diri dan pekerja keras;
- g. Kepemimpinan dan keadilan;
- h. Baik dan rendah hati;
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹³

Beberapa pendapat lain menurut Aunillah menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini adalah sifat dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, peduli, jujur,

¹³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi ...*, 29. Bandingkan dengan Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pukul 10.46 WIB. Pendapat ini juga diperkuat oleh Muslih. Dalam Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 77-78.

tentang beberapa alternatif yang dapat diambil sebagai jalan penyelesaian.

- 2) Meminta peserta didik untuk memilih satu diantara dua aktivitas moral sekaligus memintanya untuk memberikan alasan atas pilihannya.
- 3) Meminta peserta didik untuk memberikan informasi tambahan tentang beberapa aktivitas yang bermoral dan tidak bermoral, sehingga hal itu bisa meningkatkan pemikirannya mengenai moral itu sendiri.²⁵

b. Pendekatan Analisis Nilai

Fokus utama dalam pendekatan ini adalah membimbing peserta didik agar dapat berfikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah yang mengandung nilai-nilai.²⁶ Pendekatan ini memerlukan seorang guru yang mampu mengumpulkan fakta persoalan yang relevan.

Cara melaksanakan pendekatan analisis nilai adalah:

- 1) Memperkenalkan dan menjelaskan pada peserta didik tentang masalah-masalah nilai, seperti menjelaskan korupsi, pencurian, dan lain sebagainya.
- 2) Membuat penilaian atas fakta-fakta itu, kemudian membuat keputusan bersama sebagai sebuah penyikapan atas masalah tersebut.²⁷

²⁵ Nurla Isna Aunillah, *Panduan...*, 26.

²⁶ Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) menurut Superka sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi menjelaskan bahwa pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Lihat Zubaedi, *Desain...*, 210.

²⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan...*, 27.

c. Pendekatan Perilaku Sosial

Pendekatan perilaku sosial merupakan respons atas stimulus. Secara sederhana pendekatan ini dapat digambarkan dengan model S-R (*Stimulus-Respons*). Dalam menyelenggarakan pendidikan karakter sangat penting bagi guru untuk senantiasa melibatkan peserta didiknya dalam berbagai kegiatan yang memancing responsnya terhadap kegiatan tersebut. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan suatu kondisi yang membuat peserta didik bisa bergerak untuk memberikan bentuk penyikapan atas sesuatu yang ia hadapi. Contoh, guru mengajak peserta didik mengunjungi panti asuhan, panti jompo, dan lain sebagainya. Selanjutnya guru mengamati respons peserta didik atas realitas yang mereka hadapi. Jika mereka menunjukkan respons positif, seperti tergerak untuk membantu, maka guru harus memberikan dorongan dan penjelasan-penjelasan yang dapat membuat responsnya menjadi mengakar kuat di dalam dirinya.²⁸

d. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkahlaku merupakan proses mental, yang menunjukkan bahwa individu aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan

²⁸ Ibid., 29.

reaksi. Individu menerima stimulus, lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang ada.

Pendekatan kognitif sebenarnya merupakan aplikasi dari teori perkembangan kognitif. Untuk pertamakalinya, teori ini dikembangkan oleh seorang psikolog berkebangsaan Swiss, Jean Piaget hidup pada tahun 1896-1980. Dalam perkembangannya, teori Jean Piaget memberikan banyak konsep dalam bidang psikologi perkembangan yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan.²⁹

e. Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter memiliki konsep yang menjelaskan bahwa belajar dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara teoretis, pembelajaran yang menggunakan pendekatan afektif sangatlah berbeda dengan pendekatan-pendekatan lainnya. Hal itu dikarenakan aspek afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang dapat dijadikan sebagai bahan baku untuk dipelajari. Maka dari itu guru dituntut agar bisa membaca sikap dan kepribadian peserta didik secara tepat.

²⁹ Ibid. 29.

3) Model klasifikasi nilai

Pembelajaran dengan model klarifikasi nilai merupakan pendekatan mengajar yang dilakukan menggunakan pertanyaan atau proses menilai dan membantu peserta didik menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. Hal ini bertujuan agar peserta didik menyadari nilai-nilai yang dimilikinya, kemudian memunculkan dan merefleksikannya, sehingga ia memiliki keterampilan dalam proses menilai.

4) Model nondirektif

Model nondirektif dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa peserta didik memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Guru hendaknya menghargai potensi dan kemampuan peserta didik sekaligus berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan kepribadian peserta didik. Model nondirektif bertujuan membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya sendiri.³²

³² Nurla Isna Aunillah, *Panduan...*, 44.

Marimba menggolongkan kepribadian menjadi tiga aspek:

- a. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkahlaku luar yang mudah nampak dan dapat diketahui dari luar. Misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
- b. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan diketahui dari luar, misalnya: cara-cara berfikir, sikap dan minat.
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek inilah yang menuntutnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi diakhirat. Aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.³⁹

Marimba mengambil kesimpulan kepribadian Muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkahlaku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian diri kepada Tuhan penyerahan diri kepada-Nya.⁴⁰

³⁹ Marimba, *Filsafat...*, 67.

⁴⁰ *Ibid.*, 68.

Arifin mengutip pendapat dari al-Djamaly, dia menggambarkan kepribadian muslim adalah sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkahlaku hidupnya. Dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas kedalamannya dan tanpa akhir ketinggiannya.

Syaltut membedakan kepribadian Islam menjadi dua kategori, yaitu kepribadian yang bersumber dari perasaan. Suatu pelarian yang emosional dari perilaku manusia adalah bersumber dari kepribadian yang emosional. Perasaan mempengaruhi tingkalkunya. Gejala-gejalanya tampak dalam gambaran bentuk; gerakan dan diamnya; makan dan minumnya serta diam atau geraknya.

Sedangkan kepribadian yang bersumber idealitas memanifestasikan perilaku yang ideal, yaitu bentuk yang merujuk pada tingkat keteguhan pendiriannya, kuat dan lemahnya; pandai atau bodoh; ketetapan hati atau keragu-raguannya; manfaat atau membahayakan; dan seterusnya. Pendeknya, kepribadian ideal ini menjadi pusat kegiatan mental yang menggejala dalam bentuk perilaku lahiriahnya.⁴¹

Lebih jauh Zuhairini menjelaskan tentang konsep kepribadian muslim. Menurutnya pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi

⁴¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat...*, 155.

seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya.

Adapun prinsip ajaran moral yang harus menjadi hiasan tiap pribadi muslim menurut al-Quran sebagai berikut:

- a. Seorang muslim tidak boleh memandang hina kepada orang lain. (al-Quran, al-Hujurat: 13).
- b. Seorang muslim tidak boleh buruk sangka dan tidak boleh pula mengintai-intai kesalahan orang lain. (al-Quran, al-Hujurat: 12).
- c. Islam menyuruh pada persatuan. (al-Quran, Ali Imra: 103, al-Anfal: 46).
- d. Islam melarang hasad atau iri. (al-Quran, al-Nisa': 32, 54, al-Falaq).
- e. Islam melarang takabur dan sombong. (al-Quran, al-Isra': 37, Luqman: 18).
- f. Islam melarang seorang mukmin mencari aib orang lain. (al-Quran, al-Isra': 36).
- g. Islam menyuruh berlaku adil dan membenci penganiayaan. (al-Quran, al-Nahl: 90, al-An'am: 152, al-Maidah: 8).
- h. Islam membenci penyipuan. (al-Quran, al-Baqarah: 188).
- i. Islam membenci kesaksian palsu. (al-Quran, al-Hajj: 30, al-Furqan: 73).
- j. Islam memperteguh tali silaturrahmi. (al-Quran, al-Isra': 26, al-Nisa': 1).
- k. Islam menyeru kepada ilmu pengetahuan. (al-Quran, Thaha: 144, al-Mujadalah: 11, al-Zumar: 9).

- l. Islam mewasiatkan agar orang baik dengan tetangganya. (al-Quran, al-Nisa': 36).
- m. Islam menyeru agar orang tolong-menolong dan mementingkan orang lain. (al-Quran, al-Maidah: 2, al-Baqarah: 280, Ali Imran: 92, al-Hasyr: 9).⁴²

Demikianlah ajaran al-Quran tentang tingkahlaku dan budi pekerti seorang muslim. Ajaran-ajaran tersebut sudah tentu harus ditanamkan, diajarkan dididikkan kepada setiap individu muslim agar dapat menjadi hiasan dirinya. Hasil usaha tersebut akan membekas pada tiap pribadi muslim yaitu berupa sifat-sifat yang diwajibkan oleh Islam dimiliki oleh setiap muslim.

C. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam diskursus pendidikan karakter memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter.⁴³ Oleh karena itu Azzet sangat sepakat bila nilai-nilai universal agama dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadikan motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu anak didik dibangun karakternya

⁴² Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). 202.

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan...*, 58.

agama diajarkan bukan semata-mata untuk kepentingan kehidupan setelah kematian, melainkan dunia yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan.

2. Guru agama berperan dalam membangun relasi yang harmonis antara ilmu pengetahuan modern yang antropologis dengan ilmu pengetahuan agama yang teologis. Relasi ini disebut integratif-interkonektif. Relasi ini diperlukan agar peserta didik tidak terjebak pada pola pikir sekuler yang menempatkan rasionalisme modern pada wilayah yang sama sekali berbeda dengan doktrin agama. Peran ini menuntut seorang guru agama yang berkualitas sehingga mampu memahami rasionalisme modern sekaligus doktrin-doktrin agama secara seimbang. Tanpa ada kemampuan dalam memahami rasionalisme modern, guru agama tidak akan mampu membangun relasi integratif-interkonektif itu. Bisa jadi guru agama terjebak pada benturan ideologis tertentu. Jika benturan itu terjadi, hal mana guru agama dapat dipastikan cenderung memenangkan doktrin agama dari pada ilmu pengetahuan modern, peserta didik dapat terjebak pada keagamaan keilmua. Disatu sisi mereka akan menolak rasionalisme modern sekaligus memahami agama secara doktriner yang mengarah pada pemahaman keagamaan yang radikal, sementara disisi lain mereka dapat terbawa pada keraguan terhadap kebenaran agama yang mengarah pada sekularisme bahkan ateisme. Hal ini tentu saja bertentangan dengan cita-cita sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat modern yang religius.

peradaban modern dalam konsep nasionalisme kebangsaan, mutlak diperlukan seorang guru agama. Jika tidak guru agama dapat terjerumus ke arah radikalisme agama yang bertujuan menghidupkan kembali struktur dan sistem sosial masa lalu yang sudah ditinggalkan oleh zaman.⁴⁶

Pendidikan Islam memandang secara esensial bahwa pendidikan karakter berusaha menanamkan karakter-karakter yang baik (biasa disebut sebagai *akhlaqul karimah*) pada peserta didik. Implementasi dalam pendidikan Islam tersimpul pada karakter pribadi Nabi Muhammad S.A.W. Pribadi Nabi Muhammad bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam al-Quran surah al-Ahzab ayat 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik (al-Ahzab[33]:

21)

Punggeti mengutip dari Furqon Hidayatullah bahwa ada empat karakter SAFT yang melekat pada diri Nabi Muhammad, yaitu:

⁴⁶ Bagus Mustakim, "Guru Agama Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Karakter", dalam *Mimbar Pembangun Agama*, (No. 299, Agustus, 2011), 40.

